Ilmu dan Akhlaq Ulama

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz

Segala pujian hanya untuk Allah Rabb semesta alam, dan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Sholawat dan salam kepada hamba, rasul, dan pilihanNya dari makhlukNya, dan kepercayaanNya Muhammad bin Abdullah, dan kepada keluarganya dan yang mengikuti jalannya sampai hari kiamat.

Amma ba'du, sesungguhnya ilmu yang diketahui keutamaannya di sisi manusia dan hal yang paling mulia yang dicari oleh para pencari dan orang-orang yang berharap berusaha untuk memperolehnya adalah ilmu syar'i. Ilmu itu bisa diartikan umum pada banyak perkara, namun menurut ulama Islam, yang diinginkan dengan ilmu jika disebutkan secara umum adalah ilmu syar'i. Inilah yang dimaukan di dalam kitab Allah dan sunnah Rasul ﷺ jika disebutkan secara umum. Ilmu itu adalah ilmu tentang Allah, nama-namaNya, sifat-sifatNya. Dan ilmu tentang hak Allah atas hamba-hambaNya dan tentang hal-hal yang Allah ﷻ syariatkan bagi mereka. Dan ilmu tentang metode dan jalan yang menyampaikan kepadanya, dan perincian-perinciannya. Dan ilmu tentang puncak dan tempat akhir para hamba, yaitu di negeri akhirat.

Ilmu syar'i ini adalah seutama-utama ilmu dan ilmu inilah yang sepantasnya dicari dan diusahakan untuk diperoleh, karena dengan ilmu inilah Allah ﷻ dikenal dan diibadahi.

Dengan ilmu ini pula diketahui hal-hal yang Allah halalkan dan haramkan, perkara-perkara yang membuat Allah ridha dan yang membuat Allah murka. Dengan ilmu ini pula diketahui tempat kita kembali dan akhir dari kehidupan ini, sesungguhnya satu golongan dari para *mukallaf* (yang dikenai beban syari'at) ada yang berakhir ke surga dan kebahagiaan, dan selainnya -yang mereka ini paling banyak- berakhir ke negeri kehinaan dan penderitaan. Dan sungguh ulama telah memperingatkan hal ini dan menjelaskan bahwa ilmu ini terbatas pada makna ini. Di antara ulama yang telah memperingatkan hal ini adalah Al Qadhi Ibnu Abil 'Izz, pensyarah kitab Ath Thahawiyah di permulaan syarahnya. Ulama lain juga telah memperingatkan atasnya, seperti Ibnul Qayyim, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan ulama-ulama lainnya.

Dan ini adalah perkara yang jelas. Ilmu ini bertingkat-tingkat di dalam keutamaan sesuai dengan keterkaitan-keterkaitannya. Ilmu yang paling utama, paling agung, dan paling mulia adalah ilmu yang berkaitan dengan Allah, nama-namaNya, sifat-sifatNya, yaitu ilmu 'aqidah. Sesungguhnya Allah *jalla wa 'ala* memiliki sifat yang paling tinggi ﷻ, yaitu sifat yang paling tinggi dari segala sisi-sisi di dalam dzatNya, nama-namaNya, sifat-sifatNya, dan perbuatan-perbuatanNya.

Tingkatan ilmu setelahnya adalah ilmu yang berkaitan dengan hakNya atas semua hambaNya. Ilmu tentang hukum-hukum yang Allah syari'atkan, ilmu tentang perkara yang orang-orang beramal akan berakhir kepadanya. Kemudian, ilmu yang berikutnya adalah ilmu yang dapat membantu atas perkara-perkara tersebut dan mengantarkan kepadanya, berupa ilmu kaidah-kaidah bahasa Arab, pembahasan-pembahasan islami di dalam *ushul fiqh*, dan *musthalah hadits*. Dan di dalam selain itu dari ilmu yang berkaitan dengan ilmu tersebut, dan membantu atasnya, memahaminya, dan menyempurnakannya. Ilmu yang setelahnya berupa ilmu sirah nabawiyyah, sejarah islam, biografi-biografi para periwayat hadits dan imam-imam Islam. Dan ilmu yang mengikutinya yaitu setiap ilmu yang memiliki hubungan dengan ilmu agama ini.

Sungguh Allah telah memuliakan ahli ilmu ini dan memuji mereka, mengagungkan keadaan mereka, dan meminta persaksian mereka atas keesaanNya dan keikhlasan ibadah untukNya. Allah ﷻ berfirman yang artinya,

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (**QS. Ali 'Imron: 18**). Maka Allah meminta persaksian ulama atas keesaanNya bersama dengan persaksian malaikat. Maka malaikat dan para ahli ilmu yang syar'i ini, mereka adalah saksi-saksi atas keesaan Allah dan keikhlasan ibadah untukNya, dan bahwa Allah itu Rabb alam semesta dan sesembahan yang benar, dan ibadah kepada selainNya adalah batil. Cukuplah hal ini sebagai keutamaan bagi para ulama, dimana Allah meminta persaksian mereka atas keesaanNya dan bahwa ibadah itu hanya layak untuk Allah semata. Allah *jalla wa 'ala* juga telah menjelaskan bahwasanya mereka tidak sama dengan selain mereka, dalam firman Allah ﷻ yang artinya,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (**QS. Az Zumar: 9**). Dan Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran." (**QS. Ar Ra'd: 19**).

Maka tidak sama di antara mereka, tidak sama orang yang mengetahui bahwa apa yang Allah turunkan adalah kebenaran, petunjuk, dan jalan kebahagiaan; dengan orang-orang yang buta dari jalan ini, buta dari ilmu ini. Ini perbedaan yang besar antara mereka, perbedaan antara orang yang mengenal kebenaran, mengambil cahaya ilmu, berjalan di atas petunjuk sampai dia berjumpa dengan Rabbnya, lalu dia memperoleh kemuliaan dan kebahagian; dan antara orang yang buta dari jalan ini, mengikuti hawa nafsunya, dan berjalan di jalan setan dan hawa nafsu.

Tidak sama di antara mereka. Sungguh Allah telah menjelaskan bahwa Dia mengangkat ulama beberapa derajat. Hal itu tidaklah disebabkan kecuali karena besarnya pengaruh mereka terhadap manusia dan manfaat mereka bagi manusia. Oleh karena itulah, ahli ilmu berkata, "Alangkah baiknya jasa mereka terhadap manusia, dan alangkah jeleknya balasan manusia kepada mereka."

Jasa-jasa ulama adalah mengarahkan manusia kepada kebaikan, membimbing manusia kepada kebenaran, dan menyampaikan mereka kepada petunjuk. Ini adalah jasa-jasa yang sangat agung. Allah mensyukuri jasa-jasa itu untuk mereka, begitu juga kaum mukminin mensyukurinya. Pemimpin mereka adalah para rasul *'alaihimush shalaatu wa salaam*. Para ulama adalah para pembimbing dan para da'i, mereka orang yang paling berilmu terhadap Allah dan syari'atNya. Mereka seutama-utama manusia setelah para rasul dan paling mencontoh para rasul. Dan mereka paling berilmu dengan apa yang dibawa para rasul, paling sempurna berdakwah kepadanya, lalu bersabar atasnya, dan membimbing kepadanya. Allah *jalla wa 'ala* berfirman,

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (**QS. Al Mujadilah: 11**). Dan Allah ﷻ berfirman,

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat." (**QS. Al An'aam: 83**). Dan Allah ﷻ menjelaskan bahwasanya ulama adalah orang yang takut kepada Allah secara hakiki dan sempurna. Walaupun takut itu ada pada diri kaum mukminin secara umum dan pada sebagian selain mereka, namun takut kepada Allah secara sempurna dan hakiki hanyalah dimiliki oleh ulama, dan pada pemimpin mereka, yaitu para rasul *'alaihimush shalaatu wa salaam*. Firman Allah *subhanahu*,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (**QS. Faathir: 28**), yakni takut yang sempurna.

Ulama adalah orang-orang yang mengenal Allah, nama-namaNya, sifat-sifatNya, dan mengenal syariatNya yang Allah utus para rasul dengannya. Oleh karena itulah, ketika sebagian manusia merasa sedikit ilmu yang Nabi Muhammad ﷺ bimbingkan, mereka mengatakan, "Kami tidak seperti engkau, wahai Rasulullah. Sungguh Allah telah mengampuni engkau dosa-dosa yang telah lewat dan yang akan datang." Beliau bersabda,

أَمَا وَاللهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ

"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepadaNya di antara kalian."

Maka orang-orang yang berilmu tentang Allah, agamaNya, nama-namaNya, dan sifat-sifatNya, mereka adalah manusia yang paling takut kepada Allah, dan manusia yang paling kuat di dalam kebenaran sesuai ilmu mereka dan sesuai tingkat keilmuan mereka. Orang-orang yang paling tinggi keilmuan dan paling sempurna ilmunya adalah para rasul *'alaihimush shalatu was salam*. Mereka adalah orang yang paling takut dan paling bertaqwa kepada Allah. Dan yang paling sempurna ilmunya, takutnya, dan takwanya di antara para rasul tersebut adalah Nabi kita Muhammad ﷺ. Sungguh telah datang hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ mengenai penjelasan tentang keutamaan ilmu. Hadits-hadits tentang hal tersebut ada banyak.

Di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan ke surga." (**HR. Muslim** di dalam **Shahih**nya).

Hadits ini menunjukkan kepada kita bahwasanya penuntut ilmu itu berada di atas kebaikan yang agung. Mereka berada di atas jalan keselamatan dan kebahagiaan, bagi yang baik niatnya dalam menuntut ilmu, dan dia mengharap wajah Allah ﷻ. Dia memaksudkan mencari ilmu itu untuk mendapatkan ilmu dan mengamalkannya, bukan untuk riya` dan sum'ah, bukan pula untuk tujuan-tujuan lain dari tujuan dunia. Dia hanya mempelajarinya untuk mengenal agamanya dan berilmu dengan apa yang Allah wajibkan baginya, dan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Maka dia berilmu dan beramal, lalu mengajar yang lain. Ini merupakan tujuan yang baik yang seorang muslim diperintah untuk itu. Maka, setiap jalan yang dia tempuh untuk mencari ilmu adalah jalan menuju surga. Hal ini umum meliputi seluruh jalan dalam bentuk fisik ataupun jalan dalam arti maknanya. Maka perjalanannya dari satu negeri ke negeri lain, dan berpindahnya seseorang dari satu majlis ke majlis lain, dari satu masjid ke masjid lain dengan tujuan mencari ilmu, ini semua termasuk jalan untuk mendapatkan ilmu. Demikian pula mempelajari kitab-kitab ilmu, menelaah, dan menulis ilmu, semuanya juga termasuk jalan-jalan menuntut ilmu.

Sepantasnya bagi penuntut ilmu agar dia mempergunakan seluruh jalan-jalan yang menyampaikan pada ilmu, dan agar dia berusaha keras berada di atas jalan itu dalam rangka mengharap wajah Rabbnya ﷻ, menginginkan Allah dan negeri akhirat, menginginkan untuk memahami agamanya, dan berilmu tentangnya, menginginkan untuk mengenal hal-hal yang Allah wajibkan atasnya dan apa yang Allah haramkan atasnya, menginginkan mengenal Rabbnya di atas ilmu dan kejelasan kemudian dia beramal dengan ilmu itu. Dia menginginkan menyelamatkan manusia, dan menjadi penyeru kepada petunjuk dan penolong-penolong kebenaran, dan menjadi pembimbing kepada Allah di atas ilmu dan petunjuk. Maka dia pada saat itu berada pada kebaikan yang besar dengan niat yang baik ini, sehingga tidurnya termasuk jalan menuju surga. Jika dia tidur untuk memperkuat menuntut ilmu dan menyelesaikan pelajaran sebagaimana mestinya, atau untuk memperkuat menghafal kitab ilmu, atau memperkuat safar untuk menuntut ilmu, maka tidurnya adalah ibadah. Dan gerak-geriknya yang lain dengan niat ini adalah ibadah. Berbeda dengan orang yang buruk niatnya, dia berada di atas bahaya yang besar. Telah datang hadits dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa mempelajari suatu ilmu dari ilmu yang seharusnya dia harapkan dengannya wajah Allah, namun dia mempelajarinya untuk mendapatkan bagian dunia, dia tidak akan mendapati bau surga pada hari kiamat." (**HR. Abu Dawud** *rahimahullah* dengan sanad yang *jayyid*). Ini adalah ancaman yang besar bagi orang yang buruk niatnya. Dan diriwayatkan dari beliau ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيُصَرِّفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ فَالنَّارُ النَّارُ

"Barangsiapa belajar ilmu untuk berbangga dengannya di depan ulama atau untuk mendebat orang-orang bodoh dengan ilmu itu, atau untuk memalingkan wajah-wajah manusia kepadanya dengan ilmu itu, maka neraka, neraka."

Mempelajari ilmu itu dengan mengenalinya dan mengamalkannya untuk Allah, karena sesungguhnya Allah memerintahkan hal tersebut, dan menjadikannya sebagai sarana untuk mengenal kebenaran. Telah datang di dalam hadits yang shahih,

أَنَّ أَوَّلَ مَنْ تُسَعَّرُ بِهِمُ النَّارُ ثَلاثَةٌ: مِنْهُمُ الَّذِي طَلَبَ الْعِلْمَ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ لِغَيْرِ اللهِ لِيُقَالَ: هُوَ عَالِمٌ وَلِيُقَالَ لَهُ قَارِئٌ

"Sesungguhnya awal orang yang dinyalakan neraka untuk mereka ada tiga, di antara mereka adalah orang yang menuntut ilmu dan membaca Al Qur`an untuk selain Allah agar dikatakan dia adalah orang yang 'alim dan agar dikatakan kepadanya dia adalah qaari`." Laa haula wa laa quwwata illa billah.

Maka wajib atasmu -wahai hamba-hamba Allah- para pencari ilmu, wajib atasmu untuk memurnikan ibadah dan niat untuk Allah semata, dan wajib atasmu untuk sungguh-sungguh dan rajin di dalam menempuh jalan-jalan ilmu dan sabar di atasnya, kemudian beramal dengan konsekuensi ilmu. Karena sesungguhnya yang dituju adalah amalan, dan bukan tujuan adalah agar engkau menjadi seorang 'alim atau mendapat ijazah yang tinggi di dalam ilmu. Tujuan sesungguhnya di balik semua itu adalah agar engkau beramal dengan ilmumu, dan agar engkau dapat mengarahkan manusia kepada kebaikan, dan agar engkau menjadi pengganti-pengganti para Rasul *'alaihimush sholaatu was salaam* di dalam berdakwah kepada kebenaran. Sungguh Nabi ﷺ bersabda di dalam hadits yang shahih,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya, Allah akan pahamkan dia di dalam agama." (Disepakati keshahihannya).

Hadits ini menunjukkan atas keutamaan ilmu. Sesungguhnya ilmu itu termasuk tanda-tanda kebaikan dan kebahagiaan dan termasuk tanda-tanda taufiq. Sesungguhnya Allah jika menghendaki kebaikan pada seorang hamba, akan Allah pahamkan dia di dalam agamanya dan berilmu di dalam agamanya, sehingga dia mengenal kebenaran dari kebatilan, petunjuk dari kesesatan, dan hingga hamba itu mengenal Rabbnya dengan nama-namaNya, sifat-sifatNya, keagungan hakNya, dan hingga seorang hamba mengenal akhir bagi wali-wali Allah dan musuh-musuhNya.

Akhir bagi wali-wali Allah adalah surga dan kebahagiaan, bertetangga dengan Rabb yang mulia, memandang kepada wajahNya ﷻ di negeri kemuliaan. Adapun akhir bagi musuh-musuh Allah adalah negeri siksa, adzab, dan kehinaan, dan terhalang dari Allah ﷻ.

Dari hal tersebut, kita mengetahui keagungan dan kemuliaan ilmu. Sesungguhnya ilmu itu adalah hal yang paling utama dan paling mulia bagi yang Allah perbaiki niatnya. Karena ilmu itu menyampaikan untuk mengenali seutama-utama kewajiban dan kewajiban yang paling mulia, yaitu mentauhidkan Allah dan mengikhlaskan untukNya. Ilmu juga menyampaikan seseorang untuk mengenali hukum-hukum Allah, dan hal-hal yang Allah wajibkan kepada hamba-hambaNya. Jadi ilmu adalah kewajiban yang sangat agung yang mengantarkan seseorang untuk menunaikan kewajiban-kewajiban yang agung. Tidak ada kebahagiaan bagi hamba, dan tidak ada keselamatan bagi hamba, kecuali dengan Allah kemudian dengan berilmu tentang kewajiban-kewajiban tersebut, kemudian berpegang teguh dengannya, dan istiqamah di atasnya. Para ulama yang menampakkan ilmu adalah manusia pilihan dan manusia yang paling utama di atas muka bumi. Pemimpin dan imam-imam mereka adalah para rasul *'alaihimush sholaatu was salaam* dan para nabi. Mereka itu adalah teladan, mereka adalah pondasi di dalam dakwah, ilmu, dan keutamaan. Orang yang berada di tingkatan setelah mereka adalah ulama sesuai tingkatannya. Setiap orang yang lebih berilmu tentang Allah, nama-namaNya, dan sifat-sifat dan lebih sempurna di dalam amal dan dakwah, maka dia adalah orang yang paling dekat dengan para rasul dan paling dekat dengan derajat dan kedudukan mereka di surga. Maka para ulama adalah imam di bumi ini, cahayanya, pelitanya. Mereka lebih berhak terhadap bumi ini daripada selain mereka, mereka membimbing manusia kepada jalan kebahagiaan, dan menunjuki mereka pada sebab-sebab keselamatan, dan memberi teladan pada perkara-perkara yang terdapat ridha Allah *jalla wa 'alaa*, dan perkara yang menyampaikan kepada kemuliaanNya, dan perkara yang menjauhkan dari sebab-sebab kemurkaanNya dan adzabNya. Para ulama adalah pewaris para nabi, mereka imam manusia setelah para nabi. Mereka menunjuki kepada Allah, membimbing kepadaNya, mengajari manusia agama mereka. Akhlak mereka sangat agung, sifat mereka sangat terpuji. Mereka adalah ulama kebenaran, ulama petunjuk, pengganti para rasul, mereka itu takut kepada Allah, merasa diawasi, mengagungkan perintah dan larangan Allah. Ini merupakan pengagungan kepada Allah *subhanahu*.

Akhlak mereka adalah akhlak yang paling tinggi, karena mereka telah menempuh jalan para rasul, berjalan di atas jalan dan metode mereka di dalam berdakwah kepada Allah di atas ilmu, memperingatkan dari sebab-sebab murkaNya,

bersegera kepada apa yang mereka ketahui dari kebaikan baik ucapan maupun amalan, dan menjauh dari apa yang mereka ketahui dari kejelekan baik ucapan maupun amalan. Mereka adalah contoh dan teladan setelah para nabi di dalam akhlak mereka yang sangat mulia, sifat-sifat mereka yang sangat terpuji, amalan-amalan mereka yang agung. Mereka berilmu dan beramal, dan mereka mengarahkan murid-murid mereka kepada akhlak yang tinggi dan jalan yang terbaik.

Telah berlalu bahwasanya ilmu itu adalah firman Allah dan sabda rasulNya, inilah ilmu syar'i, yaitu berilmu terhadap kitab Allah dan sunnah Rasulullah ﷺ dan hal-hal yang membantu kepada itu. Maka, wajib bagi para ulama untuk berpegang teguh dengan pondasi yang agung ini, dan agar menyeru manusia kepadanya, dan menghadapkan murid-murid mereka kepadanya, dan senantiasa menjadikan tujuannya adalah ilmu tentang firman Allah dan sabda rasulNya, kemudian beramal dengannya, dan mengarahkan manusia dan membimbing mereka pada hal tersebut.

Maka tidak boleh berpecah dan berselisih, tidak boleh berdakwah kepada golongan A, golongan B, atau pemikiran A atau ucapan B. Yang wajib menjadikan dakwah hanya satu, kepada Allah dan rasulNya, kepada kitabullah dan sunnah rasulNya ﷺ. Tidak kepada madzhab fulan atau dakwah 'allan, tidak pula kepada golongan dan pemikiran fulan. Wajib atas kaum muslimin untuk menjadikan jalan mereka satu, tujuan satu, yaitu mengikuti kitabullah dan sunnah rasulNya *'alaihish sholaatu was salaam*.

Adapun yang telah terjadi berupa perselisihan antara ulama di dalam empat madzhab dan selainnya, maka yang wajib adalah mengambil darinya yang paling dekat dengan kebenaran. Yaitu ucapan yang paling dekat dengan firman Allah dan sabda rasulNya secara nash atau paling dekat dengan tuntutan kaidah-kaidah syar'i.

Sesungguhnya hanya itulah tujuan para imam mujtahid. Demikian pula sebelum mereka, para shahabat ؓ dan semoga Allah membuat mereka ridha, mereka adalah para imam setelah rasul ﷺ. Mereka adalah manusia yang paling berilmu tentang Allah, manusia yang paling mulia, manusia yang paling sempurna ilmunya dan akhlaknya. Mereka dulu pernah berselisih dalam sebagian masalah, namun dakwah mereka satu, jalan mereka satu. Mereka menyeru kepada kitabullah dan sunnah rasul ﷺ. Demikian pula orang-orang setelah mereka dari kalangan tabi'in dan tabi'ut tabi'in, seperti Al Imam Malik, Abu Hanifah, Asy Syafi'i, Ahmad, dan selain mereka dari para imam-imam petunjuk, seperti Al Auza'i, Ats Tsauri, Ibnu 'Uyainah, Ishaq bin Rahawaih, dan yang selevel dengan mereka dari ahli ilmu dan iman. Dakwah mereka satu yaitu dakwah kepada kitabullah dan sunnah rasul ﷺ. Mereka melarang pengikut mereka untuk *taqlid* (fanatik buta) kepada mereka. Mereka mengatakan, "Ambillah oleh kalian dari mana kami mengambil." Yang mereka maksudkan adalah dari Al Kitab dan As Sunnah.

Barangsiapa yang bodoh dari kebenaran, wajib baginya agar bertanya pada ulama yang dikenal dengan ilmu dan keutamaan, dikenal baik aqidahnya dan riwayat hidupnya, dan berilmu dalam masalah itu. Bersamaan dengan itu menghormati ulama dan mengenal keutamaannya, dan mendoakan mereka tambahan taufiq dan pahala yang besar karena sesungguhnya mereka telah mendahului kepada kebaikan yang sangat agung, mereka mengajar dan membimbing dan menjelaskan jalan -semoga rahmat Allah bagi mereka-. Mereka memiliki keutamaan bersegera dalam kebaikan dan keutamaan ilmu mereka dan dakwah mereka kepada Allah dari kalangan shahabat dan setelah mereka dari ahlul ilmi dan iman. Mereka dikenal kedudukan dan keutamaannya. Seseorang hendaknya menyayangi mereka, mencontoh mereka pada sikap semangat di dalam ilmu dan dakwah kepada Allah, dan mendahulukan firman Allah dan sabda rasulNya di atas selainnya, dan bersabar di atas hal itu, dan bersegera kepada amal shalih. Juga mencontoh mereka di dalam keutamaan-keutamaan yang agung ini dan menyayangi mereka. Akan tetapi tidak boleh untuk fanatik kepada salah seorang dari mereka secara mutlak selama-lamanya, dan tidak boleh dikatakan, "Ucapannya adalah kebenaran mutlak." Bahkan yang benar dikatakan, "Setiap orang kadang salah dan kadang benar." Adapun kebenaran adalah yang mencocoki firman Allah dan sabda rasulNya, dan apa yang syari'at Allah tunjukkan dari jalan Al Kitab dan As Sunnah dan ijma' para ulama. Jika para ulama berselisih, wajib mengembalikan kepada Allah dan rasulNya, sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ

"Maka jika kalian berselisih pada suatu perkara, kembalikanlah kepada Allah dan rasul." (**QS An Nisa: 59**). Allah ﷻ berfirman,

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ

"Dan apa-apa yang kalian perselisihkan dari suatu perkara, maka hukumnya kepada Allah." (**QS Asy Syuuraa: 10**). Demikian pula ucapan para ulama baik dahulu maupun sekarang.

Tidak boleh selama-lamanya untuk fanatik kepada Zaid atau 'Amr, tidak boleh fanatik kepada pemikiran A atau B, tidak pula kepada golongan fulan atau jalannya fulan, atau jama'ah fulan. Semua hal ini termasuk kesalahan-kesalahan di masa ini yang banyak manusia terjatuh padanya.

Maka wajib agar kaum muslimin itu tujuan mereka satu, yaitu mengikuti kitabullah dan sunnah RasulNya ﷺ di dalam segala perihal, baik dalam keadaan susah maupun lapang, sulit maupun mudah, ketika safar atau mukim, dalam semua keadaan. Ketika ada perselisihan ulama, maka dilihat pada ucapan-ucapan mereka, lalu dikuatkan ucapan yang mencocoki dalil dengan tanpa fanatik pada seseorang.

Adapun keumuman kaum muslimin dan yang semisal mereka, maka mereka bertanya kepada para ulama, lalu mereka memilih dari para ulama itu yang paling dekat kepada kebaikan dan lebih dekat kepada jalan yang lurus dan istiqamah. Mereka bertanya kepadanya tentang syariat Allah, kemudian ulama itu mengajari mereka hal itu dan membimbing mereka kepada kebenaran sesuai apa yang datang di dalam Al Kitab dan As Sunnah, dan ijma' ulama.

Orang yang 'alim dikenal dari kesabarannya, ketakwaannya kepada Allah, ketakutannya kepadaNya ﷻ, bersegeranya kepada hal-hal yang Allah dan rasulNya wajibkan, dan menjauhi hal-hal yang Allah dan rasulNya haramkan.

Demikianlah seharusnya seorang 'alim. Sama saja apakah dia seorang guru, seorang hakim, atau seorang da'i kepada Allah. Apapun pekerjaan dia, wajib baginya untuk menjadi teladan dalam kebaikan, menjadi contoh di dalam keshalihan, dia beramal dengan ilmunya, dan bertakwa kepada Allah di manapun berada. Membimbing manusia kepada kebaikan, sehingga menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya, bagi keluarganya, bagi tetangganya, dan bagi orang lain yang dia kenal. Mereka mencontohnya pada ucapan-ucapannya, perbuatan-perbuatannya yang mencocoki syariat Allah ﷻ. Wajib bagi penuntut ilmu untuk sangat berhati-hati dari sikap meremehkan perkara-perkara yang Allah wajibkan atau melakukan perkara yang Allah haramkan. Karena sesungguhnya dia akan dicontoh dalam perkara itu. Jika penuntut ilmu meremehkan, maka orang lain ikut meremehkan. Demikian pula dalam hal-hal sunnah dan makruh. Sepantasnya bagi penuntut ilmu agar bersemangat untuk memilih perkara-perkara sunnah, meskipun hal itu tidak wajib, agar dia terbiasa dan agar manusia mencontohnya dalam perkara itu. Dan supaya dia menjauhi perkara-perkara yang makruh dan syubhat sehingga tidak dicontoh oleh manusia.

Penuntut ilmu mempunyai kedudukan yang agung, dan para ulama adalah inti dari keberadaan ini. Sehingga wajib atas mereka kewajiban-kewajiban dan penjagaan yang tidak dimiliki oleh selain mereka. Rasul ﷺ bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya."

Ulama adalah pemimpin dan penunjuk. Wajib bagi mereka untuk bersungguh-sungguh dengan kepemimpinan mereka. Manusia berada di bawah pengawasan mereka. Maka wajib bagi mereka untuk bersungguh-sungguh dengan pengawasan ini, dan agar mereka takut kepada Allah padanya, dan agar mereka membimbing kepada sebab-sebab keselamatan, dan memperingatkan dari sebab-sebab kebinasaan. Juga agar mereka menanamkan di antara mereka kecintaan kepada Allah dan rasulNya, dan istiqamah di atas agama Allah, rindu kepada Allah dan kepada surgaNya dan kemuliaanNya, dan berhati-hati dari neraka. Karena neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. Wajib berhati-hati darinya dan memperingatkan darinya. Dan orang yang paling berhak dengan perkara ini adalah para ulama dan penuntut ilmu.

Demikianlah keadaan mereka selama-lamanya. Demikian pula akhlak mereka selama-lamanya. Bersegera kepada keridhaan Allah, menjauhi maksiat kepada Allah, berdakwah kepada Allah, membimbing padanya, berhenti pada batasan-batasanNya, senantiasa melakukan perkara yang paling hati-hati, jauh dari apa yang Allah haramkan dan benci, sehingga saudara-saudara mereka dari kalangan kaum mukminin mencontoh mereka dan kaum muslimin merasakan jasa mereka di manapun mereka berada.

Aku meminta Allah ﷻ dengan nama-namaNya yang indah dan sifat-sifatnya yang tinggi supaya Allah memberi taufik kepada kita dan kalian kepada hal-hal yang mendatangkan ridhaNya, dan agar Allah memperbaiki hati-hati kita dan amal-amal kita semua, dan agar menjadikan kita dan kalian pemberi petunjuk dan mendapatkan petunjuk, menjadi orang-orang shalih dan memperbaiki manusia. Sebagaimana aku juga memintaNya -*subhanahu*- agar Allah menolong agamaNya, meninggikan kalimatNya, memberi taufik para pemimpin muslimin pada perkara yang ada keridhaanNya dan kebaikan hamba dan negara, dan agar memperbaiki teman-teman dekat mereka, dan memberi karunia mereka agar memberi hukum dengan syari'at Allah di antara hamba-hambaNya dan berhukum kepadanya, dan meninggalkan hukum yang menyelisihinya.

Adapun ilmu-ilmu lainnya memiliki kedudukan lain seperti ilmu eksplorasi tambang, ilmu keperluan perkebunan dan pertanian, ilmu segala jenis manufaktur yang bermanfaat. Kadang di antaranya wajib jika dibutuhkan kaum muslimin, dan kadang bisa *fardhu kifayah*. Bagi pemerintah hendaknya memerintahkan yang dibutuhkan kaum muslimin, membantu orang yang ahli di bidangnya dengan hal-hal yang bisa membantu memberi manfaat kepada muslimin dan mempersiapkan kekuatan dari musuh-musuh mereka. Sesuai dengan niat hamba, pekerjaannya bisa menjadi ibadah kepada Allah عز وجل selama niatnya baik dan ikhlas untuk Allah. Adapun jika dia melakukannya bukan karena niat itu, maka menjadi perkara mubah, yakni jenis-jenis manufaktur yang mubah, eksploitasi barang tambang, perkebunan, pertanian, dan selain itu.

Semua itu adalah perkara yang dituntut dan bila dibarengi dengan niat baik akan menjadi ibadah namun bila kosong dari niat yang baik akan menjadi perkara yang mubah. Terkadang juga menjadi *fardhu kifayah* pada sebagian keadaan, ketika ada kebutuhan untuk ilmu itu. Wajib bagi pemimpin untuk mengharuskan ilmu itu kepada orang yang ahli pada bidang itu. Maka ilmu tersebut adalah perkara yang mempunyai kedudukannya dan mempunyai keadaan-keadaan yang mendorong seseorang kepadanya, dan pendorong-pendorong itu berbeda sesuai niatnya dan sesuai kebutuhan.

Adapun ilmu syar'i maka sudah pasti dibutuhkan. Allah telah menciptakan dua makhluk jin dan manusia agar mereka menyembahNya dan bertakwa kepadaNya. Tidak ada jalan kepada hal ini kecuali dengan ilmu syar'i, ilmu Al Kitab dan As Sunnah sebagaimana telah dijelaskan. Sehingga wajib untuk penuntut ilmu agar memahami agama, belajar hukum-hukum Allah, berilmu tentangNya, dan mengenal akidah salaf yang benar yang rasul dan shahabatnya رضي الله عنهم telah berjalan di atasnya dan para pengikut mereka telah berjalan di atasnya. Akidah itu adalah beriman kepada Allah dan rasul-rasulNya, beriman dengan nama-nama dan sifat Allah dan membiarkan sebagaimana datangnya di atas sisi yang layak untuk Allah سبحانه وتعالى, tanpa *tahrif* (merubah), tanpa *ta'thil* (meniadakan), tanpa *takyif* (menanyakan bagaimana), tanpa *tamtsil* (menyerupakan), dan tanpa penambahan dan pengurangan.

Demikianlah para ulama telah berjalan di atas jalan yang semua para rasul *sholawaatullah wa salaamuhu 'alaihim* telah berjalan di atasnya. Begitu pula para sahabat dan yang mengikuti mereka dengan baik.

Maka kami meminta kepada Allah taufik bagi para penuntut ilmu, dan agar menolong mereka pada perkara yang Allah ridhai, dan agar Allah memberi petunjuk kepada hamba-hamba melalui mereka, dan agar Allah memperbaiki keadaan dengan mereka. Sesungguhnya Allah *jalla wa 'alaa* maha kuasa atas segala sesuatu. Shalawat Allah dan salam bagi nabi kita Muhammad, hamba Allah dan rasulNya, dan bagi keluarga beliau dan sahabat-sahabat beliau dan yang mengikuti beliau dengan baik.

الرئيس العام لإدارات البحوث العلمية والإفتاء والدعوة والإرشاد

Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz